

Sejarah dan Pewarisan Pengetahuan Pengobatan Tradisional Modila pada Masyarakat Mori di Desa Wawopada Kabupaten Morowali Utara

Elmart Hartono^{1✉}, Haliadi², Hasan³, Misnah⁴
(1,2,3,4) Universitas Tadulako, Palu, Indonesia

Received: 01-09-2026 | Revised: 25-09-2026 | Accepted: 03-10-2026

Corresponding Author:

Elmart Hartono,

Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Tadulako, Kampus Bumi Tadulako, Jl. 9, Tondo, Kecamatan Mantikulore, Kota Palu, Sulawesi Tengah 94118, Indonesia

Email: elmarthart07@gmail.com

ABSTRAK

Pengobatan tradisional merupakan bagian dari pengetahuan lokal yang merefleksikan pengalaman, kepercayaan, dan kebudayaan masyarakat. Pengobatan Modila yang dikenal oleh masyarakat Mori di Desa Wawopada, Kabupaten Morowali Utara, merupakan salah satu praktik tradisional yang perlu didokumentasikan, terutama berkaitan dengan sejarah dan proses pewarisannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap sejarah perkembangan pengobatan Modila, mengidentifikasi proses pewarisan pengetahuannya, serta menjelaskan keberlanjutannya dalam kehidupan masyarakat. Penelitian menggunakan metode sejarah dengan pendekatan budaya. Data diperoleh melalui studi pustaka, observasi, wawancara tidak terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nene Dolo dikenal dalam ingatan lisan masyarakat sebagai perintis pengobatan Modila. Pengetahuan tersebut kemudian diteruskan kepada Yakob Sinauru dan sejumlah penerus lainnya, termasuk Alex Sinauru dan Somba Mbonohu. Pewarisan berlangsung melalui hubungan sosial dan proses belajar, tidak terbatas pada garis keturunan biologis. Keberlanjutannya menghadapi perubahan pandangan antargenerasi. Penelitian ini berkontribusi pada pendokumentasian sejarah lisan dan pelestarian pengetahuan budaya masyarakat Mori.

Traditional medicine constitutes a form of local knowledge that reflects a community's experiences, beliefs, and cultural practices. Modila, a traditional healing practice known among the Mori people in Wawopada Village, North Morowali Regency, requires documentation, particularly regarding its historical development and transmission across generations. This study aims to examine the history of Modila, identify how its knowledge has been transmitted, and explain its continuity within community life. The research employs a historical method with a cultural approach. Data were collected through a literature review, observation, unstructured interviews, and documentation. The data were examined through source criticism, interpretation, and historiography. The findings indicate that Nene Dolo is remembered in local oral accounts as a pioneer of Modila. The knowledge was subsequently transmitted to Yakob Sinauru and other practitioners, including Alex Sinauru and Somba Mbonohu. Knowledge transmission occurred through social relationships and learning processes rather than being restricted to biological kinship. However, the continuity of Modila faces changing attitudes across generations. This study contributes to documenting oral history and supporting the preservation of the Mori community's cultural knowledge.

Kata kunci: modila, masyarakat mori, pengobatan tradisional, warisan pengetahuan

Pendahuluan

Sejarah masyarakat Mori di Sulawesi Tengah tidak dapat dilepaskan dari perkembangan kerajaan lokal yang turut membentuk kehidupan sosial dan kebudayaan masyarakatnya. Kerajaan Mori, yang dipimpin oleh penguasa bergelar Mokole, merupakan salah satu bagian penting dalam sejarah kawasan Morowali. Perjalanan kerajaan tersebut, termasuk perubahan kekuasaan dan perjumpaannya dengan kolonialisme, menjadi konteks untuk memahami

perkembangan masyarakat Mori dan adat istiadatnya (Poelinggomang, 2008). Namun, sejarah masyarakat tidak hanya tercermin dalam dinamika politik kerajaan, tetapi juga dalam praktik kebudayaan dan pengetahuan lokal yang diwariskan melalui kehidupan sehari-hari. Salah satu bentuk pengetahuan lokal tersebut adalah pengobatan tradisional Modila yang dikenal pada masyarakat Mori di Desa Wawopada, Kabupaten Morowali Utara. Keberadaan praktik ini penting dikaji karena merekam hubungan antara pengalaman historis masyarakat, kepercayaan, dan pewarisan pengetahuan antargenerasi.

Masyarakat Mori memiliki beragam tradisi yang berkaitan dengan adat istiadat, hubungan sosial, dan pemeliharaan identitas budaya. Dalam konteks masyarakat Mori Molongkuni di Desa Wawopada, salah satu tradisi yang masih dikenal adalah pengobatan tradisional yang dilakukan oleh Sando Dila atau disebut pula Dukun Dila. Sando Dila merupakan sebutan bagi orang yang memiliki pengetahuan dan keterampilan pengobatan tradisional yang diperoleh melalui proses belajar serta pewarisan pengetahuan. Dalam praktik Modila, penggunaan bahan-bahan alami, seperti daun lombinga, kapur sirih, dan pinang, berkaitan dengan pengetahuan lokal dan keyakinan masyarakat mengenai proses pengobatan. Pengetahuan tersebut tidak hanya mencakup cara penggunaan bahan, tetapi juga cerita asal-usul, pengalaman para pendahulu, dan pemahaman spiritual yang menyertainya. Oleh karena itu, Modila dapat dipahami sebagai praktik budaya yang memiliki dimensi historis dan sosial, tanpa mengabaikan perlunya membedakan keyakinan masyarakat mengenai khasiat pengobatan dari bukti medis yang teruji.

Sejarah Modila berkaitan erat dengan tokoh-tokoh yang dikenang dalam tradisi lisan masyarakat, terutama Nene Dolo yang disebut sebagai perintis pengetahuan pengobatan tersebut. Kisah mengenai Nene Dolo, Siliagi Ndahe, serta penerus seperti Yakob Sinauru dan Somba Mbonohu menjadi bagian penting dalam penelusuran sejarah keluarga Sando Dila. Dokumen penelitian juga menghubungkan keberadaan keluarga ini dengan perpindahan masyarakat dari Marompi ke Desa Wawopada, yang dalam penuturan setempat dikaitkan dengan kondisi geografis, ancaman banjir, dan tekanan sosial. Informasi mengenai tokoh, perpindahan, dan asal-usul Modila perlu dipahami dengan memperhatikan sumber yang mendasarinya, terutama kesaksian lisan, dokumentasi, serta informasi sejarah yang dapat dibandingkan. Dengan demikian, sejarah keluarga Sando Dila bukan hanya berkaitan dengan riwayat individu, melainkan juga dengan perjalanan suatu pengetahuan lokal dalam lingkungan masyarakat Mori.

Salah satu persoalan penting dalam sejarah Modila adalah proses pewarisan pengetahuannya. Berdasarkan kisah yang berkembang dalam masyarakat, Nene Dolo dan Siliagi Ndahe tidak memiliki keturunan biologis, tetapi pengetahuan Modila tetap diteruskan kepada orang lain, termasuk Yakob Sinauru dan penerus berikutnya. Keadaan ini memunculkan pertanyaan mengenai bagaimana pengetahuan tersebut dipertahankan ketika pewarisannya tidak sepenuhnya bergantung pada hubungan darah. Pewarisan pengetahuan tradisional dapat berlangsung melalui hubungan keluarga, pembelajaran langsung, pengalaman praktik, maupun kepercayaan yang diberikan kepada orang tertentu. Namun, bentuk dan mekanisme pewarisan Modila perlu dijelaskan berdasarkan temuan penelitian, bukan semata-mata diasumsikan mengikuti pola umum pewarisan tradisi. Penelusuran terhadap hubungan antartokoh, proses belajar, dan perubahan cara penerimaan pewaris menjadi penting untuk memahami bagaimana pengetahuan Modila bertahan sekaligus mengalami perkembangan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Kajian tentang pengetahuan tradisional dan pelestarian budaya telah membahas pentingnya peran masyarakat dalam mempertahankan praktik yang diwariskan antargenerasi

(Elvandari, 2020; Wulandari & Nugroho, 2021). Kajian mengenai sejarah lokal juga menunjukkan pentingnya dokumentasi pengalaman masyarakat untuk merekonstruksi perubahan sosial dan kebudayaan (Nginwanun & Mahamid, 2025). Meskipun demikian, berdasarkan literatur yang digunakan dalam penelitian ini, sejarah dan pewarisan pengobatan Modila pada masyarakat Mori di Desa Wawopada masih perlu ditelusuri secara lebih khusus. Pembahasan tidak cukup hanya menguraikan keberadaan pengobatan tradisional, tetapi juga perlu menghubungkan asal-usul yang dituturkan masyarakat, sejarah keluarga Sando Dila, perpindahan tempat tinggal, hubungan antarpenerus, serta perubahan mekanisme pewarisan pengetahuan. Kajian tersebut juga perlu memperhatikan pandangan masyarakat dari generasi yang berbeda agar keberlanjutan Modila tidak digambarkan sebagai proses yang sepenuhnya tetap, melainkan sebagai tradisi yang berlangsung dalam dinamika sosial dan budaya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mengkaji sejarah dan pewarisan pengetahuan pengobatan tradisional Modila pada masyarakat Mori di Desa Wawopada, Kabupaten Morowali Utara. Penelitian menggunakan metode sejarah dengan pendekatan kebudayaan melalui penelusuran sumber kepustakaan dan lapangan, observasi, wawancara, serta dokumentasi. Data dianalisis melalui kritik sumber, interpretasi, dan historiografi untuk menyusun rekonstruksi sejarah berdasarkan bukti yang tersedia. Fokus kajian meliputi asal-usul Modila menurut sumber yang ditemukan, perjalanan keluarga Sando Dila, tokoh-tokoh yang berperan dalam pewarisan, serta perubahan proses transmisi pengetahuan hingga masa penelitian. Kebaruan yang hendak ditawarkan terletak pada penelusuran hubungan antara sejarah keluarga dan keberlanjutan pengetahuan Modila, khususnya persoalan pewarisan yang tidak semata-mata didasarkan pada keturunan biologis. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sejarah lokal masyarakat Mori sekaligus menyediakan dokumentasi mengenai pengetahuan tradisional sebagai bagian dari warisan budaya masyarakat setempat.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan pendekatan kebudayaan untuk mengkaji sejarah dan pewarisan pengetahuan pengobatan tradisional Modila pada masyarakat Mori di Desa Wawopada, Kecamatan Lembo, Kabupaten Morowali Utara, Provinsi Sulawesi Tengah. Metode sejarah digunakan untuk merekonstruksi perkembangan Modila berdasarkan sumber yang berkaitan dengan asal-usul tradisi, riwayat keluarga Sando Dila, tokoh-tokoh yang berperan, dan proses pewarisan pengetahuannya. Tahapan penelitian sejarah mengacu pada pemikiran Samsuddin (2007), sedangkan pendekatan kebudayaan digunakan untuk memahami praktik Modila dalam kaitannya dengan nilai, kepercayaan, pengetahuan, dan kehidupan sosial masyarakat setempat (Zaimah, 2026). Dengan pendekatan tersebut, Modila tidak hanya ditelusuri sebagai praktik pengobatan tradisional, tetapi juga sebagai pengetahuan lokal yang keberlangsungannya berkaitan dengan pengalaman sejarah dan hubungan antargenerasi. Penelitian dilakukan melalui studi kepustakaan dan penelitian lapangan. Studi kepustakaan digunakan untuk menelaah literatur serta sumber tertulis yang relevan, sedangkan penelitian lapangan diarahkan untuk memperoleh keterangan mengenai sejarah dan praktik Modila dari masyarakat yang mengetahui tradisi tersebut.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara tidak terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan di lingkungan masyarakat Desa Wawopada untuk memperoleh gambaran mengenai keberadaan Modila dan konteks sosial budayanya. Wawancara digunakan untuk menggali informasi mengenai asal-usul Modila, sejarah keluarga Sando Dila, tokoh-tokoh yang berperan dalam pewarisan pengetahuan, serta pandangan

masyarakat terhadap keberlanjutan tradisi tersebut. Informan dipilih berdasarkan pengetahuan dan keterlibatannya dengan sejarah keluarga Sando Dila atau praktik Modila. Keterangan mengenai Nene Dolo, Siliagi Ndahe, Yakob Sinauru, Somba Mbonohu, dan tokoh lainnya ditelusuri berdasarkan informasi yang diperoleh dari informan serta sumber pendukung yang tersedia. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara. Dalam menggunakan sumber lisan, peneliti memperhatikan latar belakang informan, dasar pengetahuannya, dan konteks peristiwa yang diceritakan. Keterangan dari satu informan juga dibandingkan dengan keterangan informan lain serta sumber tertulis atau dokumentasi yang relevan. Langkah ini diperlukan untuk mengenali persamaan dan perbedaan penuturan sekaligus menghindari penetapan suatu cerita sebagai fakta sejarah sebelum memperoleh dukungan sumber yang memadai (Erman, 2011).

Analisis data dilakukan melalui tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi sebagaimana dijelaskan dalam metode penelitian sejarah (Sjamsuddin, 2007). Heuristik dilakukan dengan menelusuri dan mengumpulkan sumber yang berkaitan dengan sejarah Modila dan keluarga Sando Dila. Selanjutnya, kritik sumber digunakan untuk menilai asal-usul, kredibilitas, isi, dan relevansi sumber terhadap permasalahan penelitian. Keterangan lisan dibandingkan dengan hasil observasi, dokumentasi, dan sumber tertulis yang tersedia. Informasi yang berbeda tidak langsung diseragamkan, tetapi ditelaah berdasarkan konteks dan dukungan bukti yang dapat ditemukan. Pada tahap interpretasi, sumber yang telah diperiksa dihubungkan untuk memahami perjalanan sejarah Modila, peran tokoh-tokoh yang disebut dalam tradisi lisan, dan perubahan proses pewarisan pengetahuannya. Tahap historiografi dilakukan dengan menyusun hasil penelitian menjadi uraian sejarah yang runtut dan argumentatif. Penyajian hasil analisis tetap membedakan informasi yang didukung oleh beberapa sumber dengan keterangan yang hanya berasal dari penuturan tertentu, sehingga rekonstruksi sejarah yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan berdasarkan bukti penelitian.

Hasil Penelitian

Asal-Usul Pengobatan Modila dan Sejarah Keluarga Sando Dila

Desa Wawopada terletak di Kecamatan Lembo, Kabupaten Morowali Utara, Provinsi Sulawesi Tengah. Masyarakat Mori Molongkuni di desa ini masih mengenal berbagai tradisi yang diwariskan oleh generasi terdahulu, termasuk pengobatan tradisional Modila. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, Modila merupakan praktik pengobatan yang keberadaannya berkaitan erat dengan sejarah keluarga Sando Dila dan pengetahuan lokal masyarakat setempat. Meskipun masyarakat telah mengenal fasilitas kesehatan modern, sebagian warga masih mengetahui dan mempertahankan tradisi tersebut. Keberadaan Modila terutama dikenang melalui cerita mengenai tokoh-tokoh terdahulu dan pengalaman masyarakat yang pernah menyaksikan praktik pengobatannya.

Berdasarkan keterangan Runsi Popule dan Yeni Tangke, Nene Dolo dikenal dalam tradisi lisan masyarakat sebagai tokoh perintis pengobatan Modila. Pengetahuan mengenai pengobatan tersebut diceritakan berasal dari pengalaman mimpi yang dialami Nene Dolo. Dalam cerita yang diwariskan masyarakat, mimpi tersebut berkaitan dengan bahan-bahan dan cara pengobatan yang kemudian dipraktikkan. Bahan yang disebutkan meliputi daun lombinga, kapur sirih, dan buah pinang. Masyarakat juga mengenal istilah Modila sebagai cara mengeluarkan sesuatu yang mereka sebut “darah mati” dari bagian tubuh yang mengalami benturan atau lebam. Penjelasan mengenai asal-usul melalui mimpi dan pemaknaan “darah mati”

merupakan bagian dari keterangan informan mengenai kepercayaan yang menyertai praktik Modila, bukan hasil pembuktian medis.

Sejarah keluarga Sando Dila juga berkaitan dengan perpindahan masyarakat dari Marompi ke Desa Wawopada. Berdasarkan penuturan yang dihimpun dalam penelitian, perpindahan tersebut berhubungan dengan kondisi lingkungan Marompi yang dianggap rawan banjir serta keadaan sosial pada masa lalu. Dalam keterangan masyarakat, istilah *padenge* digunakan untuk menyebut tugas membawa barang atau kebutuhan tentara, yang menjadi salah satu bagian dari tekanan sosial yang mereka ingat. Setelah berada di Wawopada, Nene Dolo dikenal melalui praktik pengobatan yang diberikan kepada masyarakat. Menurut cerita yang berkembang, bantuan pengobatan tersebut tidak dibatasi berdasarkan asal-usul orang yang datang. Keberadaan Nene Dolo dan Siliagi Ndahe kemudian tetap dikenang oleh masyarakat, meskipun rumah lama mereka tidak lagi ditemukan dan keduanya disebut tidak memiliki keturunan biologis.

Proses Pewarisan Pengetahuan Modila

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pewarisan Modila tidak sepenuhnya berlangsung melalui garis keturunan biologis. Nene Dolo dan Siliagi Ndahe disebut tidak memiliki anak kandung, tetapi pengetahuan pengobatan tersebut tetap diteruskan kepada orang lain. Salah satu tokoh yang disebut dalam riwayat pewarisan adalah Yakob Sinauru, yang dikenal dengan sebutan Tete Yakob. Berdasarkan keterangan informan, Yakob memperoleh pengetahuan Modila melalui proses belajar dan keterlibatan dalam praktik pengobatan. Somba Mbonohu juga disebut sebagai salah satu penerima pengetahuan tersebut. Keterangan ini menunjukkan bahwa hubungan antara pemberi dan penerima pengetahuan menjadi bagian penting dalam sejarah keberlanjutan Modila di Wawopada.

Proses pembelajaran Modila dilakukan melalui penuturan lisan, pengamatan, dan keterlibatan langsung ketika pengobatan berlangsung. Dalam wawancara pada 10 November 2025, Runsi Popule menjelaskan bahwa orang yang belajar tidak hanya mendengar penjelasan mengenai cara pengobatan, tetapi juga mengamati tindakan Sando selama praktik. Salah satu cara yang disebut dalam penuturan informan ialah memegang pundak atau bagian tubuh Sando ketika proses pengobatan dilakukan. Tindakan tersebut dipahami oleh masyarakat yang menjalankan tradisi sebagai bagian dari proses pewarisan pengetahuan. Dalam cerita yang sama, pengetahuan Modila tidak dipandang sebagai sesuatu yang semata-mata diperjualbelikan, tetapi dikaitkan dengan niat membantu orang lain. Karena itu, kemauan untuk belajar dan keterlibatan dalam praktik menjadi unsur yang disebut dalam penjelasan mengenai penerimaan pewaris.

Keterangan mengenai penerus berikutnya menunjukkan bahwa pengetahuan Modila juga pernah dipelajari dalam keluarga Yakob Sinauru. Berdasarkan wawancara dengan Runsi Popule pada 10 November 2025, Yakob menikah dengan Rendo Lira dan memiliki lima anak. Alex Ridwan Sinauru disebut sebagai salah satu anak yang mempelajari dan menjalankan praktik Modila bersama ayahnya. Namun, menurut informan yang sama, tidak semua keturunan Yakob meneruskan praktik tersebut. Setelah Alex Ridwan Sinauru meninggal dunia, praktik Modila dalam garis keluarga ini tidak lagi dijalankan secara aktif oleh keturunan langsungnya. Somba Mbonohu juga disebut dalam penuturan sebagai salah satu penerima pengetahuan Modila. Oleh sebab itu, riwayat pewarisan yang ditemukan dalam penelitian memperlihatkan adanya beberapa jalur penerusan pengetahuan, meskipun hubungan kronologis dan hubungan

antarpenerus masih perlu dipastikan melalui perbandingan keterangan informan dan sumber pendukung.

Keberlanjutan Modila tidak hanya berkaitan dengan keluarga tertentu, tetapi juga dengan masyarakat yang mengetahui dan tertarik mempelajarinya. Berdasarkan keterangan yang dihimpun, praktik ini kemudian dikenal oleh masyarakat di luar lingkaran keluarga awal dan menyebar ke wilayah lain di Tanah Mori. Namun, minat masyarakat untuk mempelajari Modila tidak seragam. Sebagian warga tertarik mengamati praktiknya, sedangkan sebagian lainnya merasa tidak nyaman melihat proses yang melibatkan darah dan lidah Sando. Dengan demikian, proses pewarisan berlangsung melalui pengalaman dan interaksi sosial, tetapi penerimaan terhadap praktik tersebut tetap dipengaruhi oleh kesiapan dan pandangan masing-masing orang.

Bahan dan Tata Cara Pengobatan Modila

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi lapangan, bahan yang disebut digunakan dalam pengobatan Modila meliputi daun lombinga, kapur sirih, dan buah pinang. Ketiga bahan tersebut memiliki fungsi tersendiri dalam tata cara pengobatan sebagaimana dijelaskan oleh informan. Buah pinang dikunyah sebelum proses pengobatan dimulai, sedangkan kapur sirih dioleskan pada bagian lidah Sando. Daun lombinga digunakan dalam proses yang oleh masyarakat dipahami sebagai pengeluaran “darah mati”. Dokumentasi bahan yang digunakan dalam praktik ini tercantum pada Tabel 1.

Tabel 1. Bahan yang digunakan dalam pengobatan Modila

Nama Bahan	Foto Bahan	Keterangan
Kapur Sirih		Digunakan dengan cara mengambil menggunakan ujung jari kemudian di oleskan pada pangkal lidah seorang Sando.
Daun Lombinga		Bahan utama yang digunakan untuk menampung darah keluar yang dilakukan dengan menggosokkan ujung lidah Sando ke daun tersebut.
Buah Pinang		Penggunaannya dilakukan dengan cara dikunyah.

Sumber: Dokumentasi penelitian, 21 Januari 2026.

Berdasarkan penuturan informan, proses pengobatan dimulai dengan menyiapkan bahan-bahan tersebut. Sando mengunyah buah pinang dan mengoleskan kapur sirih pada lidahnya. Selanjutnya, bagian tubuh pasien yang dianggap mengalami penumpukan “darah mati” disentuh menggunakan jari kelingking atau siku tangan. Sando kemudian menggunakan daun lombinga dan menggosokkan lidahnya pada daun tersebut secara berulang. Dalam pemahaman

masyarakat yang menjalankan tradisi ini, proses tersebut dipercaya dapat mengeluarkan “darah mati” dari tubuh pasien. Informan juga menjelaskan bahwa perubahan bekas pada daun digunakan sebagai tanda untuk menentukan apakah proses pengobatan dianggap telah selesai. Setelah praktik berakhir, Sando membersihkan mulut dengan berkumur menggunakan air. Beberapa penerus disebut menggunakan cara berbeda, termasuk penggunaan minuman tradisional cap tikus untuk menghilangkan bau anyir. Keterangan ini menggambarkan tata cara yang dituturkan informan dan tidak dimaksudkan sebagai penilaian terhadap keamanan atau efektivitas klinis praktik tersebut.

Dalam praktik Modila, tidak ditemukan keterangan mengenai penetapan tarif pengobatan secara tetap. Menurut Runsi Popule dalam wawancara pada 10 November 2025, masyarakat pada masa lalu memberikan beras, hasil kebun, atau bahan pangan lainnya setelah menerima pengobatan. Bentuk pemberian tersebut berlangsung sebagai ungkapan terima kasih dan tidak ditentukan dalam jumlah tertentu. Dalam perkembangan berikutnya, pemberian kepada Sando lebih banyak dilakukan dalam bentuk uang secara sukarela. Informan menyebut bahwa tidak terdapat patokan harga yang wajib dibayarkan oleh pasien. Perubahan bentuk pemberian ini menunjukkan adanya perbedaan cara masyarakat menyampaikan penghargaan terhadap jasa Sando pada masa lalu dan masa kini, sementara prinsip pemberian secara sukarela masih disebut dalam penuturan yang diperoleh.

Pandangan Masyarakat dan Keberlanjutan Modila

Hasil wawancara menunjukkan adanya perbedaan pandangan antara sebagian generasi tua dan generasi muda terhadap pengobatan Modila. Generasi tua umumnya mengenal tradisi ini melalui pengalaman pribadi, cerita keluarga, atau pengamatan terhadap praktik yang dilakukan oleh Sando. Pengalaman tersebut menjadi salah satu alasan mereka tetap mengenal dan mempercayai keberadaan Modila. Sebagian dari mereka juga mendorong generasi muda untuk mengetahui sejarah dan tata cara pengobatan yang diwariskan oleh para pendahulu. Dalam konteks ini, ingatan terhadap tokoh-tokoh terdahulu menjadi salah satu cara pengetahuan Modila tetap dikenal oleh masyarakat.

Sementara itu, sebagian generasi muda menunjukkan sikap yang lebih berhati-hati atau mempertanyakan praktik tersebut. Rasa tidak nyaman dapat muncul ketika mereka menyaksikan proses pengobatan yang melibatkan lidah Sando, daun, dan darah yang terlihat pada praktik tersebut. Meskipun demikian, terdapat pula generasi muda yang tertarik untuk mengamati dan mendokumentasikan kegiatan Modila menggunakan telepon pintar. Dokumentasi tersebut menjadi salah satu bentuk keterlibatan mereka dalam mengenal tradisi yang masih dijalankan oleh sebagian masyarakat. Temuan ini memperlihatkan bahwa generasi muda tidak menunjukkan sikap yang sepenuhnya seragam: sebagian bersikap ragu, sedangkan sebagian lainnya berusaha memahami tradisi melalui pengamatan langsung.

Perbedaan pandangan antargenerasi turut memengaruhi cara Modila dikenal dan diteruskan. Pengetahuan mengenai sejarah tokoh, bahan pengobatan, dan tata cara praktik masih disampaikan melalui cerita lisan serta pengalaman mengamati Sando. Di sisi lain, perubahan pola hidup dan pandangan terhadap pengobatan turut memengaruhi minat sebagian orang untuk mempelajarinya. Dengan demikian, keberlanjutan Modila tidak hanya bergantung pada keberadaan orang yang menguasai praktik tersebut, tetapi juga pada proses penyampaian pengetahuan dan penerimaan masyarakat terhadap tradisi itu. Berdasarkan data yang dihimpun, Modila masih menjadi bagian dari ingatan budaya masyarakat Wawopada, meskipun pola pewarisan dan tingkat keterlibatan masyarakat mengalami perubahan.

Pembahasan

Sejarah Perpindahan Masyarakat Marompi dan Perkembangan Pengobatan Modila di Wawopada

Sejarah pengobatan tradisional Modila di Desa Wawopada berkaitan dengan ingatan masyarakat mengenai Nene Dolo sebagai tokoh perintis dan perpindahan keluarga Sando Dila dari Marompi. Berdasarkan keterangan Runsi Popule dan Yeni Tangke dalam hasil penelitian, pengetahuan awal mengenai Modila dikisahkan diperoleh Nene Dolo melalui mimpi, yang kemudian dikaitkan dengan penggunaan daun lombinga, kapur sirih, buah pinang, serta tata cara pengobatan. Informasi tersebut memperlihatkan bahwa asal-usul Modila dipertahankan melalui penuturan antargenerasi. Dalam penelitian sejarah, keterangan lisan dapat digunakan untuk merekonstruksi pengalaman masa lalu, tetapi tetap perlu diperiksa asal informasi, konteks penuturannya, dan kesesuaiannya dengan sumber lain (Sjamsuddin, 2007). Oleh karena itu, cerita mengenai mimpi Nene Dolo lebih tepat ditempatkan sebagai bagian dari ingatan sejarah dan kepercayaan masyarakat, bukan sebagai peristiwa yang telah dibuktikan melalui sumber tertulis.

Dalam naskah penelitian, perpindahan keluarga Sando Dila dari Marompi ke Wawopada dikaitkan dengan kondisi lingkungan yang rawan banjir dan pengalaman sosial masyarakat sebagai *padenge*, yaitu pembawa kebutuhan bagi tentara. Kedua keterangan tersebut memberi gambaran mengenai latar perpindahan sebagaimana diingat oleh masyarakat. Namun, karena informasi tersebut bersumber dari penuturan informan, belum dapat dipastikan bahwa kedua faktor itu merupakan penyebab tunggal perpindahan. Sesuai prinsip kritik sumber dalam penelitian sejarah, informasi yang diperoleh melalui wawancara perlu diperlakukan secara kritis dengan mempertimbangkan jarak waktu antara peristiwa dan penuturan, posisi informan, serta kemungkinan adanya perbedaan ingatan (Sjamsuddin, 2007). Dengan demikian, uraian mengenai perpindahan Marompi perlu dipahami sebagai rekonstruksi sejarah lisan yang masih dapat diperoleh melalui sumber tertulis atau keterangan pembanding.

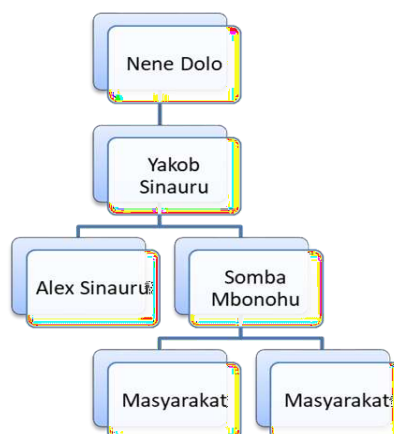
Kedatangan keluarga dari Marompi ke Wawopada juga dikisahkan berlangsung dengan penerimaan yang baik dari masyarakat setempat. Dalam konteks tersebut, praktik pengobatan yang dilakukan Nene Dolo menjadi salah satu bagian dari pengalaman sosial masyarakat. Literatur mengenai kearifan lokal dalam pengobatan tradisional di Sulawesi Tengah memberikan konteks untuk memahami bahwa praktik pengobatan masyarakat dapat dikaji sebagai bagian dari pengetahuan lokal dan kehidupan budaya (Limbong et al., 2022). Meskipun demikian, literatur tersebut tidak dapat dijadikan bukti langsung bahwa Modila secara khusus membentuk kerukunan di Wawopada. Berdasarkan data yang tersedia, kesimpulan yang lebih proporsional ialah bahwa praktik Modila hadir dalam hubungan sosial masyarakat dan menjadi salah satu kegiatan yang dikenal dalam kehidupan komunitas.

Keberlanjutan Modila juga memperlihatkan bahwa pengetahuan budaya tidak selalu bergantung pada keberadaan tempat tinggal tokoh perintis. Dalam hasil penelitian disebutkan bahwa rumah Nene Dolo dan Siliagi Ndahe tidak lagi ditemukan, sedangkan praktik pengobatan kemudian dikaitkan dengan para penerus pengetahuan tersebut. Temuan ini menunjukkan perbedaan antara keberadaan ruang fisik keluarga dan keberlangsungan praktik yang diingat masyarakat. Dalam konteks pewarisan budaya, penerusan pengetahuan dan pemaknaan tradisi menjadi unsur yang dapat membantu menjelaskan bagaimana suatu praktik dipertahankan setelah kondisi sosial maupun tempat pelaksanaannya berubah (Elvandari, 2020). Namun, keberlanjutan Modila dalam kasus ini tetap perlu dijelaskan berdasarkan keterangan mengenai para penerus yang tercatat dalam penelitian, bukan diasumsikan berlangsung tanpa perubahan.

Pewarisan Pengetahuan Modila di Luar Garis Keturunan Biologis

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pewarisan Modila tidak sepenuhnya bergantung pada keturunan biologis. Nene Dolo dan Siliagi Ndahe disebut tidak memiliki keturunan biologis, sementara Yakob Sinauru atau Tete Yakob dikisahkan menerima pengetahuan pengobatan tersebut. Keterangan Runsi Popule dan Wegina yang dicantumkan dalam naskah menjadi dasar bagi rekonstruksi hubungan pewarisan ini. Temuan tersebut relevan dengan pembahasan Elvandari (2020) mengenai pewarisan tradisi sebagai proses penerusan pengetahuan dan kepemilikan budaya antargenerasi. Akan tetapi, kasus Modila tidak serta-merta membuktikan bahwa seluruh tradisi pengobatan masyarakat Mori memiliki sistem pewarisan yang sama. Temuan ini secara khusus menunjukkan bahwa dalam sejarah Modila di Wawopada, hubungan belajar dan penerimaan pengetahuan dapat melampaui hubungan keturunan biologis.

Keterangan informan juga menggambarkan bahwa pengetahuan Modila tidak diwariskan secara sembarangan. Penerima pengetahuan dikaitkan dengan kemauan untuk belajar, keterlibatan dalam praktik, dan kesediaan menjaga nilai yang dipandang penting oleh pewaris. Dalam wawancara yang tercantum pada naskah, Runsi Popule menyampaikan ungkapan bahwa ilmu tersebut bukan untuk diperjualbelikan, melainkan untuk menolong. Jika redaksi ini sesuai dengan catatan wawancara asli, ungkapan tersebut dapat digunakan untuk menjelaskan nilai moral yang dilekatkan informan pada praktik Modila. Pemaknaan ini sejalan dengan pentingnya memperhatikan nilai dan konteks sosial dalam kajian pewarisan tradisi, sebagaimana dibahas oleh Elvandari (2020). Meskipun demikian, ungkapan seorang informan tidak dapat langsung digeneralisasi sebagai prinsip yang selalu dianut semua pelaku Modila.



Gambar 1. Bagan Pewarisan Pengetahuan Pengobatan Tradisional Modila

Proses pewarisan dalam dokumen digambarkan berlangsung melalui penuturan lisan, pengamatan, dan keterlibatan langsung saat pengobatan dilakukan. Tindakan memegang tubuh atau pundak Sando disebut sebagai salah satu bentuk keterlibatan penerima pengetahuan. Dari sudut pandang pewarisan tradisi, praktik tersebut dapat dianalisis sebagai pembelajaran melalui pengamatan dan partisipasi langsung, yakni pengetahuan dipelajari bukan hanya melalui penjelasan verbal, tetapi juga melalui pengalaman mengikuti praktik. Pembacaan ini merupakan interpretasi atas temuan lapangan, sedangkan penjelasan bahwa sentuhan memindahkan energi spiritual harus tetap dinyatakan sebagai kepercayaan yang disampaikan informan. Perbedaan ini penting agar analisis budaya tidak mengubah pemaknaan masyarakat menjadi klaim tentang mekanisme fisik yang belum diuji.

Riwayat keluarga Yakob Sinauru memperlihatkan bahwa keberadaan keturunan tidak otomatis menjamin keberlanjutan suatu praktik. Berdasarkan wawancara Runsi Popule yang

dicantumkan dalam dokumen, Alex Ridwan Sinauru pernah mempelajari dan menjalankan Modila bersama ayahnya. Setelah Alex meninggal, praktik tersebut tidak lagi aktif dijalankan oleh keturunan langsung Tete Yakob. Naskah juga menyebut Somba Mbonohu sebagai penerima pengetahuan, tetapi belum menjelaskan secara konsisten urutan pewarisannya dibandingkan dengan Alex. Oleh karena itu, hubungan kedua jalur tersebut tidak boleh ditetapkan tanpa konfirmasi tambahan. Jika dikaitkan dengan konsep pewarisan tradisi, temuan ini menunjukkan bahwa penerusan pengetahuan, keberadaan penerus, dan keberlanjutan praktik merupakan aspek yang saling berkaitan, tetapi tidak selalu berlangsung secara bersamaan (Elvandari, 2020).

Modila sebagai Praktik Budaya, Pengetahuan Lokal, dan Sistem Kepercayaan

Hasil penelitian menyebutkan bahwa praktik Modila menggunakan daun lombinga, kapur sirih, dan buah pinang dalam tahapan pengobatannya. Pencatatan bahan dan prosedur tersebut penting untuk mendokumentasikan bentuk praktik sebagaimana dikenal oleh masyarakat Wawopada. Kajian mengenai kearifan lokal dalam sistem pengobatan tradisional di Sulawesi Tengah dapat menjadi konteks untuk menempatkan praktik semacam ini dalam pembahasan pengetahuan lokal (Limbong et al., 2022). Namun, penggunaan bahan yang disebutkan informan tidak dengan sendirinya membuktikan khasiat klinis atau keamanan prosedur pengobatan. Dengan demikian, penelitian ini perlu membedakan deskripsi mengenai bahan dan tahapan Modila dari kesimpulan medis yang memerlukan pengujian tersendiri.

Istilah *darah mati* muncul dalam penjelasan masyarakat mengenai lebam dan proses pengobatan. Dalam naskah, istilah tersebut dikaitkan dengan tindakan Sando yang menggunakan daun lombinga dan lidah selama praktik berlangsung. Secara analitis, *darah mati* dapat dipahami sebagai konsep lokal yang digunakan untuk menjelaskan pengalaman atau gejala yang menjadi perhatian dalam pengobatan. Penjelasan ini merupakan pembacaan terhadap bahasa dan pemaknaan informan, bukan pernyataan bahwa *darah mati* merupakan kategori medis yang telah diakui secara ilmiah. Pembedaan antara pengetahuan lokal dan klaim klinis diperlukan agar dokumentasi tradisi tetap menghormati pengalaman masyarakat tanpa memberikan kepastian medis yang tidak didukung oleh metode penelitian.

Cerita tentang mimpi Nene Dolo juga menunjukkan bahwa asal-usul pengetahuan Modila dipahami melalui dimensi spiritual. Dalam penuturan informan, pengalaman mimpi menjadi bagian dari cerita tentang bagaimana pengetahuan pengobatan diperoleh dan diteruskan. Dari perspektif sejarah budaya, narasi tersebut dapat dianalisis sebagai bagian dari cara masyarakat memberikan makna dan legitimasi terhadap suatu tradisi. Akan tetapi, penelitian ini tidak menyediakan bukti untuk menyatakan bahwa mimpi tersebut merupakan wahyu medis yang dapat diverifikasi atau bahwa seluruh masyarakat Mori memaknai pengalaman spiritual dengan cara yang seragam. Karena itu, penjelasan mengenai mimpi sebaiknya disandarkan secara eksplisit pada keterangan informan dan dibahas sebagai unsur kepercayaan dalam sejarah lisan Modila.

Secara keseluruhan, Modila dapat dipahami sebagai praktik budaya yang menggabungkan bahan pengobatan, prosedur yang dipelajari, dan pemaknaan yang hidup dalam masyarakat. Pemahaman ini sejalan dengan pentingnya menempatkan praktik pengobatan tradisional dalam konteks kearifan lokal, sebagaimana menjadi perhatian kajian tentang pengobatan tradisional di Sulawesi Tengah (Limbong et al., 2022). Kontribusi khusus penelitian ini terletak pada pendokumentasian cerita asal-usul, proses pewarisan, dan cara praktik Modila dijelaskan oleh informan di Wawopada. Dengan demikian, artikel tidak perlu menyimpulkan bahwa prosedur

tersebut terbukti secara medis; fokus utamanya adalah memperlihatkan bagaimana pengetahuan lokal dipertahankan, dipraktikkan, dan dimaknai dalam konteks sejarah masyarakat.

Keberlanjutan Modila, Hubungan Sosial, dan Perubahan Antargenerasi

Perubahan bentuk pemberian dari pasien kepada Sando merupakan salah satu aspek keberlanjutan Modila yang dicatat dalam penelitian. Menurut keterangan Runsi Popule, pada masa lalu pasien dapat memberikan beras, hasil kebun, atau bahan pangan lainnya setelah menerima pengobatan. Dalam perkembangan berikutnya, pemberian uang secara sukarela juga dikenal, tanpa tarif tetap yang ditentukan oleh Sando. Perubahan ini dapat dibaca sebagai penyesuaian bentuk pertukaran dalam praktik sosial terhadap keadaan ekonomi masyarakat. Namun, data tersebut tidak cukup untuk menjelaskan seluruh perubahan ekonomi masyarakat Mori atau membuktikan bahwa nilai gotong royong selalu dipertahankan tanpa perubahan. Kesimpulan yang lebih tepat ialah bahwa dalam keterangan informan, pemberian tetap dipahami sebagai ungkapan terima kasih, meskipun bentuknya berubah.

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya perbedaan penerimaan terhadap Modila antargenerasi. Generasi tua digambarkan lebih akrab dengan praktik tersebut, sementara sebagian generasi muda merasa ragu atau tidak nyaman ketika menyaksikan proses pengobatan yang melibatkan darah. Temuan ini perlu dibaca sebagai variasi pandangan dalam masyarakat, bukan sebagai perbedaan mutlak antara seluruh generasi tua dan generasi muda. Literatur mengenai hubungan antargenerasi dapat digunakan untuk memperluas analisis tentang bagaimana pengalaman, nilai, dan pengetahuan dipertukarkan di antara kelompok usia, tetapi referensi yang digunakan harus benar-benar sesuai dengan konteks penelitian. Oleh sebab itu, sumber mengenai generasi dan relasi antargenerasi dalam daftar pustaka perlu diverifikasi sebelum dipakai untuk mendukung klaim khusus mengenai masyarakat Mori.

Keterlibatan sebagian generasi muda dalam mengamati atau mendokumentasikan praktik Modila menggunakan telepon pintar juga menunjukkan bahwa tradisi ini hadir dalam lingkungan yang mengalami perubahan teknologi. Dokumentasi digital berpotensi merekam bentuk praktik dan penuturan yang sebelumnya lebih banyak dipertahankan melalui pengamatan langsung serta cerita lisan. Namun, dokumentasi tidak sama dengan penguasaan pengetahuan atau kesediaan meneruskan praktik. Oleh karena itu, temuan tentang penggunaan telepon pintar sebaiknya ditafsirkan sebagai bentuk keterlibatan yang ditemukan dalam penelitian, bukan bukti bahwa pewarisan Modila telah berhasil atau bahwa keberlanjutannya sudah terjamin. Pembahasan mengenai pelestarian tradisi perlu mempertimbangkan bukan hanya tersedianya dokumentasi, tetapi juga ketepatan rekaman, konteks pengetahuan, dan keterlibatan orang yang memahami praktik tersebut.

Keberlanjutan Modila dengan demikian berkaitan dengan beberapa hal yang ditemukan dalam penelitian: ingatan masyarakat tentang tokoh perintis, proses pembelajaran yang pernah berlangsung, keberadaan penerima pengetahuan, perubahan bentuk pemberian, dan variasi penerimaan antargenerasi. Elvandari (2020) memberikan kerangka umum untuk memahami pewarisan tradisi sebagai proses penerusan budaya, sedangkan keterangan lapangan dalam penelitian ini menunjukkan bagaimana proses tersebut berlangsung dalam kasus Modila di Wawopada. Meski demikian, data yang tersedia belum cukup untuk memastikan apakah tradisi ini akan terus dipraktikkan pada masa mendatang. Kontribusi penelitian ini justru terletak pada dokumentasi mengenai keadaan dan riwayat pewarisan yang berhasil dihimpun, sekaligus

menunjukkan perlunya pencatatan sejarah lisan, hubungan antartokoh, dan praktik pengobatan secara lebih sistematis.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengobatan tradisional Modila merupakan bagian dari warisan pengetahuan lokal masyarakat Mori di Desa Wawopada, Kabupaten Morowali Utara, yang keberadaannya berkaitan dengan sejarah masyarakat, pengalaman pengobatan, dan proses pewarisan antargenerasi. Nene Dolo dikenal dalam ingatan lisan masyarakat sebagai perintis praktik Modila, yang kemudian diteruskan kepada Yakob Sinauru dan sejumlah penerus lainnya, termasuk Alex Sinauru dan Somba Mbonohu. Pewarisan tersebut tidak semata-mata berlangsung melalui hubungan keturunan biologis, tetapi juga melibatkan hubungan sosial dan proses belajar antarpelaku. Temuan ini menegaskan bahwa sejarah Modila tidak hanya mencerminkan keberadaan praktik pengobatan tradisional, tetapi juga memperlihatkan cara masyarakat mempertahankan dan meneruskan pengetahuan budaya dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini berkontribusi pada pendokumentasian sejarah lisan dan pengetahuan pengobatan tradisional masyarakat Mori, khususnya mengenai asal-usul, pewarisan, dan keberlanjutan praktik Modila di tingkat lokal. Perubahan pandangan antargenerasi menunjukkan perlunya upaya dokumentasi yang melibatkan pelaku pengobatan, masyarakat, dan generasi muda agar pengetahuan tersebut tetap tercatat sebagai bagian dari warisan budaya. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperdalam penelusuran sejarah dan silsilah pewarisan melalui wawancara dengan lebih banyak informan serta membandingkan kesaksian lisan yang diperoleh. Kajian tersendiri juga diperlukan apabila efektivitas medis Modila hendak diteliti, karena penelitian ini berfokus pada aspek sejarah dan sosial budaya, bukan pada pengujian klinis.

Daftar Pustaka

- Christiani, L. C., & Ikasari, P. N. (n.d.). *Generasi Z dan Pemeliharaan Relasi Antar Generasi dalam Perspektif Budaya Jawa*.
- Damanti, E. N. (n.d.). *Kepercayaan Masyarakat Memilih Obat Herbal Sebagai Alternatif Dalam Pengobatan*. 2021.
- Darmawan, M. H. (2025). Membangun identitas nasional dalam menyatukan keberagaman dalam satu bangsa. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 3, 1973–1979.
- Elvandari, E. (2020). *Sistem pewarisan sebagai upaya pelestarian seni tradisi*.
- Geraldo, E. T. B. (2024). *Upacara Adat Suku Mori, Sulawesi Tengah*. Kompas. https://www.kompasiana.com/gevathie/659cf095c57afb403d5e3965/upacara-adat-suku-mori-sulawesi-tengah#goog_rewarded
- Harriguna, T., & Wahyuningsih, T. (2021). Kemajuan Teknologi Modern Untuk Kemanusiaan dan Menetapkan Desain dengan Memanfaatkan Sumber Tradisional Islam Kemajuan Teknologi Modern Untuk Kemanusiaan Dan Menetapkan Desain dengan. *ADI Bisnis Digital Interdisiplin Jurnal*, 2(1), 65–78.
- Limbong, T., Rahman, A., & Laode, M. (2022). Kearifan lokal dalam sistem pengobatan tradisional di Sulawesi Tengah. *Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan*.
- Makatipu, S. (2021). Struktur Sosial dan Peran Kepemimpinan dalam Kerajaan 63 Lokal di Sulawesi Tengah. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 42(2), 134–150.
- Nasrudin. (2025). *Buku Pengantar Sosiologi (Teori, Realitas, dan Transformasi Sosial di Abad 21)*.

Penerbit Widina.

- Nginwanun, M., & Mahamid, L. (2025). Menulis Sejarah Desa : Rekonstruksi Budaya Lokal dalam Perspektif Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat Writing Village History : Reconstructing Local Culture through the Lens of Education and Community Engagement. *Abdi Cendekia: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 414–424.
- Nugroho, A. & H. B. (2021). Inovasi metode pendidikan kebudayaan melalui teknologi digital untuk dokumentasi dan penyebaran budaya lokal. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Digital*.
- Pelras, C. (2019). *Sejarah Sulawesi dan Kerajaan-Kerajaan Lokal*. Makassar: Pustaka Sulawesi.
- Poelinggomang, E. L. (2008). *Kerajaan Mori: Sejarah dari Sulawesi Tengah*. Komunitas Bambu.
- Putri, I. M., & Hidayat, R. (2020). Peran Lembaga Adat dalam Penegakan Hukum Adat di Indonesia. *Jurnal Ilmu Hukum*, 8(1), 45–57.
- Putri, A. A., Nurjihan, F., Febriana, I., Sejarah, J. P., Sosial, F. I., Medan, U. N., & Utara, S. (2024). Pengembangan teks laporan penelitian dalam penyusunan historiografi sejarah. *KOHESI: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1).
- Putri, A. G., Widya, A., & Panamuan, F. B. (2025). *Dampak Globalisasi Terhadap Kebudayaan Lokal pada Era Modernisasi*. 2(3), 3–12.
- Siregar, B. L., & Harahap, S. (2026). Generasi Muda dan Tantangan Pelestarian Pesta Gotilon di Desa Haunatas Kecamatan Marancar Kabupaten Tapanuli Selatan. *Mesada: Journal of Innovative*, 03, 344–360.
- Sjamsuddin, H. (2007). *Metodologi Sejarah* (Ombak, Ed.).
- Wahid, L. dan Basri, A. (2018). Sejarah Pengobatan Tradisional Orang Buton Di Kecamatan Batupoaro Kota Baubau : 1986-2016 (1986-2016). *Journal Ideal Of Histor. Universitas Halu Oleo*, 1(1), 49–62.
- Wahyudi, A., Mailasari, D. U., & Rosyid, M. (2026). *Transformasi Tradisi Dandangan di Kudus : Adaptasi Kreatif , Negosiasi Budaya , dan Ketahanan Identitas dalam Perspektif Teori Bourdieu*. 8(2), 214–221.
- Wulandari, P., & Nugroho, A. (2021). Pelestarian Pengetahuan Tradisional Masyarakat Lokal di Indonesia. *Jurnal Kearifan Lokal*, 13(2), 75–88.
- Zaimah, S. R. L. P. (2026). PENDEKATAN INTERDISIPLINER (SOSIOLOGIS, ANTROPOLOGIS DAN SEJARAH). *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1), 62–76.